

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan adalah jembatan untuk menggapai masa depan yang lebih baik, kehidupan yang lebih bermartabat. Melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang pendidikan tinggi sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia saat ini. Mereka percaya bahwa para kader intelektual terlahir dari peran perguruan tinggi. Mahasiswa harus memiliki sikap seperti sikap ingin tahu, berpikiran kritis, terbuka, objektif, rela menghargai orang lain, berani mempertahankan keberanian, dan *future thinking* agar memiliki sikap ilmiah yang baik. Sikap inilah yang harus dibiasakan oleh mahasiswa agar memiliki perilaku budaya akademik yang diharapkan.

Perguruan tinggi (PT) sebagai satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi merupakan ujung tombak pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) khususnya mahasiswa. Pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan PT melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran dilakukan dengan melibatkan mahasiswa untuk memberikan

pengalaman akademik dan praktis.¹

Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan tinggi yang di dalamnya para penuntut ilmu yang telah melalui semua jenjang pendidikan, mulai dari jenjang dasar hingga atas, mulai lebih terfokus pada satu bidang keilmuan yang mereka minati, dan pada jenjang inilah mahasiswa mulai mencari jati dirinya dan mengembangkan potensi yang mereka miliki pada bidang tertentu, serta mengasah kemampuan menganalisis setiap permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran berbagai kasus yang ada, kemudian mencari solusi untuk memecahkan setiap permasalahan tersebut.²

Menurut Khairul Azan perguruan tinggi merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional yang bergerak dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan. Perguruan tinggi harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dibawa antara lain dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat sebagai pelanggan (*customer*), yang ditunjukkan dengan perubahan sikap yang semakin kritis, persaingan yang semakin ketat, tuntutan dunia kerja yang semakin menuntut, dan teknologi yang semakin maju

¹ Supriyanto, *Strategi Membangun Budaya Akademik Mahasiswa*, Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan Volume 6 Nomor 1 Juni 2021, hal. 11-22

² Agil Husain Abdullah, Abd. Rahman Rahim, Amirah Mawardi, *Implementasi Manajemen Mutu Dalam Peningkatan Layanan Akademik Mahasiswa Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar*, Jurnal el-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol 8 No. 2, 2022, hal. 1

dan berubah lebih cepat.³

Berdasarkan pendapat di atas, maka pendidikan di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan yang akan berdampak pada peningkatan kepuasan akademik setiap pengguna jasa pendidikan utamanya adalah mahasiswa, semua penyelenggara pendidikan tinggi termasuk institusi. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan budaya akademik harus ditingkatkan.

Agar budaya akademik mahasiswa bisa dikembangkan secara optimal maka perlu ditanamkan dan dilestarikan secara integral pada aspek Tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian pelibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan akademik akan mendorong terciptanya budaya akademik bagi mahasiswa.⁴

Budaya Akademik adalah budaya atau sikap hidup yang selalu mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik dalam masyarakat akademik, yang mengembangkan kebebasan berpikir, keterbukaan, pikiran kritis-analitis, rasional dan obyektif oleh warga masyarakat yang akademik.⁵ Menulis merupakan bagian

³ Khairul Azan, *Mutu Layanan Akademik*, Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XXII No.1. 2015, hal. 190

⁴ Santana, S., & Suriani, *Budaya Akademik Internasional Mahasiswa Indonesia di Australia dan Kanada*. Jurnal Mimbar, 15(2), (2009), hal.119-142

⁵⁵ Aninditya Sri Nugraheni, *Menulis Ilmiah Sebagai Budaya Akademis Di Perguruan Tinggi* (Jogjakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), hal. iii

dari budaya akademik (*academic culture*) yang harus digalakkan. Budaya akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun masyarakat berbudaya (*civilized society*). Salah satu kultur akademik perguruan tinggi yang paling mendasar adalah tradisi keberaksaraan (*literacy*).

Budaya akademik harus selalu diterapkan dalam keseharian di perguruan tinggi, sehingga para civitas akademika dapat mendukung terselenggaranya tridharma perguruan tinggi. Mengenai hal tersebut, Lubis berpendapat,⁶ “Perguruan tinggi adalah bagian dari sistem pendidikan nasional, dan pendidikan nasional itu sendiri tidak terlepas dari lingkungannya. Oleh sebab itu pembudayaan disiplin nasional dari lingkungan perguruan tinggi tidak dapat berjalan sendiri. Dengan kata lain, masyarakat perguruan tinggi pada satu sisi memang sangat dituntut berdisiplin tinggi mengamalkan tridharmanya.

Budaya akademik universitas menurut Shen & Tian meliputi sudut pandang akademik, motivasi akademik, etika akademik, dan iklim akademik.⁷ Sementara Santana & Suriani menyatakan budaya akademik adalah kegiatan akademik di luar norma akademik yang seringkali menjadi syarat dalam proses

⁶ Lubis, *Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam Mendukung Disiplin Nasional*, C.P. 2004 (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/664/1/anak-chairuddin24.pdf>), diakses 1 Mei 2023.

⁷ Shen, X., & Tian, X. T. *Academic Culture and Campus Culture of Universities*. *Higher Education Studies*, (2012). 2(2). <http://dx.doi.org/10.5539/hes.v2n2p61>.

pembelajaran, misalnya seminar, diskusi, dan publikasi ilmiah.⁸

Dengan demikian kultur akademik pada suatu perguruan tinggi ditandai oleh kemandirian akademik, ciri akademik, keterbukaan akademik, keunggulan akademik, keragaman dan kreativitas dalam budaya akademik. Upaya pengembangan budaya akademik mahasiswa dilakukan dengan membangun interaksi sosial antar mahasiswa tanpa membedakan agama, suku, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, afiliasi politik, dan jenis kelamin. Seluruh mahasiswa merupakan elemen yang ikut bertanggung jawab dan berkewajiban dalam membangun budaya akademik perguruan tinggi.

Akan tetapi pada sisi lain mereka tidak lepas dari kondisi dan budaya masyarakat di luar perguruan tinggi.” Keterangan ini menjelaskan bahwa perguruan tinggi merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang menerapkan disiplin nasional melalui masyarakatnya yaitu para civitas akademika dengan cara mengamalkan tridharma perguruan tinggi. Pengamalan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut akan menimbulkan suatu kebiasaan, sehingga dapat meningkatkan implementasi budaya akademik di kalangan civitas akademika yang ditandai dengan ciri-ciri perkembangan budaya akademik.

Adapun ciri-ciri perkembangan budaya akademik menurut Ariftianto meliputi berkembangnya: (1) Penghargaan terhadap

⁸ Santana, S., & Suriani, *Budaya Akademik Internasional Mahasiswa Indonesia*, hal. 141

pendapat orang lain secara obyektif; (2) Pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral; (3) Kebiasaan membaca; (4) Penambahan ilmu dan wawasan; (5) Kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat; (6) Penulisan artikel, makalah, buku; (7) Diskusi ilmiah; (8) Proses belajar-mengajar; dan (9) Manajemen perguruan tinggi yang baik.⁹ Menurut Ariftianto, “budaya akademik (*academic culture*) merupakan suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian”.¹⁰

Budaya akademik adalah budaya yang universal, yakni dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik, salah satunya yaitu mahasiswa. UU RI No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 13 ayat 3 memaparkan bahwa: “mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggungjawab sesuai dengan budaya akademik.” Berbagai kegiatan dalam kebebasan akademik mahasiswa sangatlah mendukung mahasiswa untuk mengimplementasikan budaya akademik dan mengembangkan sikap ilmiah pada perguruan tinggi, sehingga dapat terselenggara perguruan tinggi yang mandiri, bermutu, berkembang dan akuntabel. Terutama

⁹ Ariftianto, *Budaya Akademik dan Etos Kerja*, (Online), (jukurensita.files.wordpress.com/.../budaya-akademik-etos-kerja.pdf, 2010), diakses 21 April 2023, hal. 1

¹⁰ Ariftianto, *Budaya Akademik dan Etos Kerja*, hal. 1

pemberian kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan yang membantu para civitas akademika mengembangkan pengetahuannya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini adalah perkuliahan masih ditemukan mahasiswa yang tingkat kedisiplinannya rendah (sering bolos, sering terlambat), budaya literasi yang kurang, dan pasif dalam perkuliahan. Hal ini sejalan dengan temuan dari Studi *Most Littered Nation In The World 2016*, bahwa minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei.¹¹ Indeks minat baca di Indonesia menurut UNESCO (2012) berada pada tingkat 0.001 yang memiliki arti bahwa hanya seorang penduduk dari seribu warga negara yang tertarik membaca. Kondisi eksternal ini, mau tidak mau ikut berkontribusi pada rendahnya budaya akademik dalam kampus.¹²

Pada faktanya di lapangan budaya akademik cukup memprihatinkan. Beberapa kasus di perguruan tinggi, budaya akademik yang dimanifestasikan sebagai sumber kajian dan pemecahan masalah secara ilmiah dan menjadi tempat mahasiswa mencari dan mengembangkan ipteks, saat ini ini seolah-olah telah pudar dan hanya menjadi simbol. Akibatnya budaya akademik seperti berdiskusi, seminar, membaca dan menulis karya ilmiah tidak lagi menjadi trending yang menggembirakan, penggunaan internet di lingkungan kampus juga terserap besar ke arah hiburan

¹¹ www.tribunnews.com, diakses pada tanggal 12 Nopember 2023.

¹² Kabar24.bisnis.com/ diakses pada tanggal 12 Nopember 2023

dan penggunaan sosial media (cerewet di medsos).¹³

Kegiatan-kegiatan diskusi ilmiah hanya dihadiri oleh minoritas mahasiswa yang peduli terhadap keilmuan yang notabene hanya mahasiswa itu itu saja. Selain itu budaya membaca kurang tampak dalam kebiasaan sehari-hari mahasiswa. Sebagian mahasiswa memaknai kampus sebagai tempat untuk menghabiskan masa muda, tempat untuk upgrade fashion, dan sebagai tempat untuk mengekspresikan jiwa muda dengan gaya hidup yang terpengaruh oleh westernisasi dan modernisasi. Kondisi demikian menyebabkan sebagian besar mahasiswa hanya datang ke kampus, mengikuti perkuliahan dengan duduk diam, selanjutnya pulang.

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Selain itu, minat juga berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁴

Berbagai fakta tersebut mengindikasikan adanya problem akademik akan rendahnya budaya akademik. Beragam media sosial maupun media masa mengeksplor kenyataan yang memprihatinkan. Pemberitaan negatif terkait dengan pelanggaran akademik, plagiarisme di perguruan tinggi, demo mahasiswa yang

¹³https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
Maret 2023

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 133

berujung kekerasan, bentrok mahasiswa dengan aparat keamanan dan petugas kampus, pelecehan seksual oknum pejabat universitas, korupsi di laboratorium perguruan tinggi, pemalsuan ijazah, jual beli nilai sampai dengan jual beli gelar, dan deretan kasus yang tidak mencerminkan karakter dalam dunia pendidikan tinggi bertebaran dengan berbagai model pemberitaan.

Berbagai problem tersebut mengindikasikan adanya “celah negatif karakter” terkait budaya akademik mahasiswa. Padahal budaya akademik merupakan salah satu indikator kemajuan perguruan tinggi. Budaya akademik menjadi indikator penting sebagai tolak ukur kualitas perguruan tinggi, sehingga penilaian tentang budaya akademik menjadi salah satu acuan penentu rating akreditasi di perguruan tinggi. Oleh karenanya itu penting untuk membangun budaya akademik mahasiswa yang positif dengan harapan dapat meningkatkan mutu SDM mahasiswa sehingga kelak menjadi lulusan yang berkualitas.

Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 24 ayat 1 dikatakan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan.¹⁵

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2012, tentang Organisasi dan Tata

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Nuansa Aulia, 2004.

Kerja Universitas Garut pada Bab II mengenai Susunan Organisasi Pasal 5, yaitu, “dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 4, Rektor menyelenggarakan fungsi: (1) Pelaksanaan dan pengembangan pendidikan tinggi; (2) Pelaksanaan penelitian dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga; (3) Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat; (4) Pelaksanaan pembinaan civitas akademika dan hubungannya dengan lingkungan; dan (5) Pelaksanaan kegiatan layanan administratif.” Kelima fungsi ini, apabila diterapkan secara terus-menerus maka akan menghasilkan suatu budaya akademik yang baik bagi perguruan tinggi, karena budaya akademik merupakan budaya dengan nilai-nilai karakter positif yang membentuk masyarakat di dalam suatu perguruan tinggi.¹⁶

Minimnya kajian tentang apa dan bagaimana budaya akademik itu menjadi masalah tersendiri ketika ingin mengetahui apakah budaya akademik di PTAH itu telah berjalan baik atau sebaliknya. Sejalan dengan kondisi ini, fungsi dan tujuan pendidikan tinggi sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 Bab I Pasal 4 dan 5 belum sepenuhnya terimplementasikan, bahkan bagi kebanyakan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta dirasakan cukup berat, mungkin juga utopia, meski bunyi UU memang bersifat normatif dan seharusnya idealistik.

Aspek yang menyebabkan kurangnya budaya akademik

¹⁶ Permendikbud RI Nomor 30 Tahun 2012

diantaranya adalah minat baca, atau budaya baca. Berdasarkan Studi *Most Littered Nation In the World 2016*, minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei. Data yang sama dapat dilihat dari statistik UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0.001 atau dari 1.000 penduduk hanya satu warga yang tertarik untuk membaca. Fakta ini tak berbeda dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia usia di atas 15 tahun adalah 55% lebih tertarik membaca koran, 29% membaca majalah, 16% membaca buku cerita, 44% membaca buku pelajaran sekolah. Sementara jumlah masyarakat usia 15 hingga 59 tahun yang buta aksara sebanyak 5,9 juta atau 3,70% dari 81 juta.¹⁷

Yang menarik sekaligus mengejutkan, berdasarkan kajian Perpustakaan Nasional 2018 saat melakukan survei di 28 Kota/ Kabupaten di 12 provinsi dengan 3.360 responden menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih 25,1% atau rendah, di mana hanya 2% orang membaca lebih dari 6 jam per hari; 1% orang membaca lebih dari 1.500 halaman per minggu; 14% frekuensi orang membaca lebih dari 6 kali per minggu; dan hanya 10% orang mengalokasikan dananya lebih dari Rp. 500.000 untuk membeli buku.¹⁸

¹⁷ I Nyoman Yoga Segara, *Budaya Akademik Sebagai Salah Satu Penjamin Mutu Pendidikan*, Jurnal Purwadita Volume 2, No.1, Maret 2018, hal. 14-15

¹⁸ I Nyoman Yoga Segara, *Budaya Akademik*, hal. 15

Berdasarkan hasil observasi penulis di Universitas Garut (UNIGA) sebagai kampus yang selalu ingin meningkatkan kualitasnya, selalu mengupayakan untuk mengatur lembaganya sendiri sebagai penyelenggara tridharma perguruan tinggi, permasalahan budaya akademik menjadi permasalahan yang memerlukan problem solvingnya, dimana budaya literasi sangat kurang.¹⁹

Begitu juga yang terjadi di Institut Pendidikan Indonesia (IPI) sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi yang ada di Kota Garut, yang mengedepankan proses kegiatan pembelajaran yang terukur dari segi *out put* mahasiswa, proses kegiatan pembelajaran dan pengevaluasian memiliki komitmen yang baik terhadap pelaksanaan budaya akademik yang bermartabat. Permasalahan budaya akademik merupakan permasalahan hampir semua perguruan tinggi yang ada di Indonesia yang menjadikan bagus tidaknya mutu pendidikan.²⁰

Lingkungan memegang peran penting dalam proses pendidikan sebagaimana teori empirisme yang dicetuskan oleh John Locke bahwa, empirisme atau yang juga dikenal dengan teori tabularasa adalah teori yang mengemukakan bahwa anak diibaratkan sebagai kertas putih. Dapat dikatakan bahwa anak dilahirkan tanpa bakat dan pembawaan. Pendidikan dan

¹⁹ Observasi Pada Tanggal 21 Pebruari 2022 di Campus UNIGA

²⁰ Observasi Pada Tanggal 21 Pebruari 2022 di Campus IPI Garut

lingkungan yang mempunyai kuasa untuk membentuk anak.²¹

Kegiatan pembelajaran baik yang berupa intrakurikuler maupun ekstrakurikuler terlaksana dengan optimal. Seluruh harinya penuh dengan kegiatan pembelajaran, baik secara klasikal yang terstruktur dari kampus maupun yang dilakukan secara mandiri. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, di antaranya adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di Institut Pendidikan Indonesia merupakan hasil seleksi yang ketat, sehingga mereka memiliki kemauan yang kuat untuk mengisi seluruh hari-harinya dengan belajar. Ancaman dikeluarkan dari Institut Pendidikan Indonesia bagi yang tidak mampu mencapai kriteria nilai minimum juga memotivasi mereka untuk belajar.²²

Kemampuan analisis merupakan kemampuan kognitif yang sering dijadikan tujuan pembelajaran oleh dosen. Namun, seorang mahasiswa yang memahami suatu materi perkuliahan belum tentu dapat menganalisis materi. Kategori proses menganalisis meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi, mengatribusikan.

Begitupula yang terjadi ketika penelitian berlangsung, terdapat faktor yang mempengaruhi terhadap kemampuan mahasiswa di IPI. Tidak semua mahasiswa yang menunjukkan rasa ketertarikan terhadap praktikum memiliki kemampuan analisis yang baik pula. Hal ini bisa dikarenakan kemampuan dasarnya

²¹ Novan Ardy Wiyani, Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 37.

²² Observasi Pada Tanggal 25 Februari 2022

yang lemah, kondisi mahasiswanya itu sendiri yang sedang tertekan atau punya masalah di luar, bahkan bisa karena ketidaksiapan dalam mengerjakan berbagai tugas yang diberikan dosen.

Di Institut Pendidikan Indonesia sendiri, pengembangan budaya akademik telah dilakukan melalui penciptaan suasana akademik yang kondusif. Beberapa kegiatan diantaranya yaitu pemberian motivasi dan pembimbingan dalam program kreativitas mahasiswa, melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian dan pengabdian, mendorong mahasiswa untuk mengadakan berbagai seminar, mendorong mahasiswa mengikuti berbagai perlombaan maupun pertandingan. Dalam proses belajar mengajar, Institut Pendidikan Indonesia telah melaksanakan perwalian hingga pelaksanaan perkuliahan yang profesional dan bertanggung jawab dimulai dari kelengkapan administrasi hingga pada penilaian profesionalitas dosen melalui Sistem Informasi Pendidikan.²³

UNIGA dan Institut Pendidikan Indonesia (IPI) adalah dua perguruan tinggi yang banyak diminati oleh lulusan SLTA yang ada di Kabupaten Garut. Kedua perguruan tinggi tersebut membuka layanan bidang studi pada berbagai bidang keilmuan. UNIGA memiliki akreditasi B dan Institut Pendidikan Indonesia pun sama termasuk perguruan tinggi yang memiliki akreditasi B. Beberapa Prodi di Institut Pendidikan Indonesia bahkan sudah mendapatkan akreditasi unggul (A), yakni Program Studi PKn, SI,

²³ Wawancara Pada Tanggal 25 Februari 2022

PGSD dan IPS. Selainnya masih terakreditasi B.

Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai hal baik yang tetap menjadi program yang terus dicanangkan dan akan menjadi target pencapaian. Di Institut Pendidikan Indonesia mulai dari implementasi visi, misi, dan strategi pencapaiannya sudah jelas. Mulai dari komitmen para pimpinan, dosen, dan tenaga kependidikan, mahasiswa dan *stake holder* lainnya yang memahami terhadap visi, misi, dan tujuan institusinya. Selain itu berjalannya stuktur organisasi dengan tupoksi yang baik juga menejemen mutu dengan ISO 9001-2015 yang berupaya untuk diterapkan. Berbagai pendukung lain seperti fasilitas yang terus menerus dikembangkan juga tenaga pengajar/dosen yang terus di motivasi untuk memiliki kemampuan yang kompeten terhadap bidang ilmunya.

Untuk membangun budaya akademik mahasiswa, pimpinan perguruan tinggi perlu membuat berbagai kebijakan dan strategi diantaranya dengan membangun budaya akademik yang baik di perguruan tinggi. Budaya akademik yang telah terbangun pada level organisasi perguruan tinggi pada akhirnya akan mendorong terciptanya budaya akademik di kalangan mahasiswa. Sinergi antara budaya akademik perguruan tinggi dan budaya akademik mahasiswa akan mendorong pencapaian prestasi akademik mahasiswa.

Usaha dalam menyelenggarakan dan mengembangkan keilmuan yang dikemukakan di atas adalah hak seluruh civitas

akademik yang tentu salah satu komponennya adalah mahasiswa. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka totalitasnya sebagai masyarakat akademik yang bernaung dibawah perguruan tinggi.

Sudah selayaknya bahwa sebuah perguruan tinggi memiliki budaya akademik yang menjadi ciri khasnya. Namun, juga tidak dapat ditampik bahwa berkembang tidaknya tradisi atau budaya akademik mahasiswa tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya karena budaya akademik termasuk dalam proses pembelajaran.

Kemampuan analisis merupakan salah satu kemampuan yang utama yang harus dimiliki oleh peserta didik khususnya mahasiswa, karena dalam materi perkuliahan khususnya praktikum, mahasiswa dituntut untuk menjelaskan hasil praktikum dan hubungan sebab akibat dari teori yang ada dengan hasil yang diperoleh. Namun fenomena yang terjadi pada saat ini adalah masih banyak peserta didik yang memiliki kemampuan analisis yang kurang dalam proses pembelajaran. Hal itu sebenarnya dapat diatasi dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan meningkatkan minat belajar mahasiswa.²⁴

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi budaya akademik mahasiswa di Universitas Garut (UNIGA) dan Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang

²⁴ Siti Nurkamilah, *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Kemampuan Analisis Mahasiswa IPI Garut*, Jurnal Life Science: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Alam, Volume 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 45

dari dalam individu sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar. Faktor yang datang dari luar diantaranya adalah lingkungan.

Begitu penting peran lingkungan dalam pengembangan wawasan keilmuan. Sehingga pengontrolan yang baik terhadap lingkungan diperlukan demi hasil pendidikan yang optimal. Terwujudnya budaya akademik yang baik akan mencerminkan sebuah lingkungan yang baik dalam sebuah perguruan tinggi ataupun sebaliknya.

Perguruan tinggi adalah tempat dimana wawasan keilmuan digali dan dikembangkan yang pada dasarnya menjadi tempat para kader intelektual lahir. Sehingga disinilah usaha dalam pengembangan ilmu pengetahuan diberi tempat seluas-luasnya, seperti membaca, menulis, diskusi yang dapat melatih sikap kritis mahasiswa dan menjadi sebuah tradisi yang dapat membangun budaya akademik.

Namun, menjadi hal yang miris ketika perguruan tinggi/kampus yang dulu dijadikan tempat menimba ilmu, kini hal tersebut hanya menjadi sebuah perkataan saja. Fakta dilapangan, khususnya di Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut dan Universitas Garut (UNIGA), kebiasaan membaca sepi peminat. Hal ini dapat dilihat dari perpustakaan yang hanya ramai ketika musim tugas datang. Dapat dikatakan bahwa membaca hanyalah sebuah tuntutan saat akan mengerjakan tugas, bukan lahir dari kesadaran pribadi.

Begitu juga dengan faktor sepiunya penulisan karya tulis ilmiah, hanya pemain-pemain lama yang selalu aktif. Diskusi yang dilakukan didalam kelas juga berjalan pasif, yang menunjukkan sikap kritis mahasiswa lemah. Keoriginalitas tugas tidak terjamin. Kebanyakan mahasiswa mengerjakan tugas dengan sistem SKS (Sistem Kebut Semalam) yang hasilnya adalah main ambil referensi dari sumber internet yang tidak valid/ copy-paste.

Lingkungan di atas tidak memberikan sumbangsih terhadap output perguruan tinggi. Output yang berkompeten tidak akan lahir jika lingkungan tidak mendukung. Padahal jika budaya akademik tumbuh dengan baik dapat menggali potensi-potensi mahasiswa.

Melalui kegiatan akademik dalam masyarakat akademik, yang dapat mengembangkan kebebasan berpikir, keterbukaan, pikiran kritis-analitis; rasional dan obyektif oleh warga masyarakat akademik sehingga akan terbentuk inovasi baru dari mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan begitu sikap ilmiah mahasiswa akan muncul dari kegiatan budaya akademik, sehingga sikap ilmiah mahasiswa akan terus berkembang dan terus dinamis. Seseorang bukan hanya membutuhkan bakat dan pengetahuan namun juga sikap yang mendukung, dalam hal ini sikap yang dimaksud adalah sikap ilmiah.

Sikap ilmiah merupakan tingkah laku mahasiswa terhadap proses belajar mengajar yang memiliki ciri-ciri rasa ingin tahu, tidak dapat menerima kebenaran tanpa bukti, jujur, teliti, berpikir kritis, sikap berfikiran terbuka, menghargai pendapat orang lain,

dan sanggup menerima gagasan baru dan semangat baru.

Suatu budaya akademik dapat berlangsung sangat tergantung kepada manajemen yang ada pada suatu lembaga pendidikan, seperti di perguruan tinggi begitupun di IPI Garut dan UNIGA. Setiap kebijakan secara sederhana sudah di atur dalam buku panduan akademik. Dalam pelaksanaannya tentu harus mendapat support system. Artinya dukungan dari semua pihak dan dalam berbagai sisi misalnya dari motivasi intrinsik mahasiswa, dosen sebagai pengajar dan juga seluruh civitas akademiknya. Keseluruhan hal tersebut secara kontinyu akan menetap hingga dapat dikatakan suatu budaya yang nantinya dikatakan budaya akademik.

Membangun budaya akademik pada lingkungan perguruan tinggi, merupakan hal yang tidak mudah untuk diprogramkan. Oleh karena itu untuk membangun budaya akademik harus menggunakan konsep model, dimana pembentukan budaya akademik dapat dijadikan projek global dalam organisasi, yang dibuat perencanaan berjangka panjang, namun tetap dapat diukur kemajuannya pada setiap tahapan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa memerlukan suatu terobosan baru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu permasalahan ini penulis angkat dalam sebuah disertasi yang berjudul "*Budaya Akademik dan Sikap Ilmiah Mahasiswa Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinggi*

(Penelitian di Institut Pendidikan Indonesia Garut dan Universitas Garut (UNIGA))”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Mutu pendidikan tentulah sangat penting dalam upaya membangun sebuah perguruan tinggi. Dengan mutu pendidikan yang baik, maka hasil dari pendidikan akan baik pula. Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan membiasakan para mahasiswa bersikap ilmiah sehingga menjadi budaya akademik. Sudah sewajarnya mahasiswa bersikap ilmiah. Mereka berada di lingkungan akademik yang menuntutnya berlaku demikian. Namun demikian tidak dapat dipungkiri, masih banyak mahasiswa yang rendah dalam bersikap ilmiah. Tidak menunjukkan dirinya sebagai akademisi yang baik.

Berdasarkan elaborasi singkat tersebut di atas, rumusan masalahnya adalah budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa dapat meningkatkan mutu pendidikan Tinggi. Dari rumusan tersebut, diturunkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa di Institut Pendidikan Indonesia dan UNIGA?
2. Bagaimana pelaksanaan budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa Institut Pendidikan Indonesia dan UNIGA tersebut?

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa untuk meningkatkan mutu pendidikan Institut Pendidikan Indonesia dan UNIGA tersebut?
4. Sejauh mana dampak pelaksanaan budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa terhadap peningkatan mutu pendidikan Institut Pendidikan Indonesia dan UNIGA tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mengidentifikasi hal-hal sebagai berikut:

1. Budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa di Institut Pendidikan Indonesia dan UNIGA.
2. Pelaksanaan budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa Institut Pendidikan Indonesia dan UNIGA tersebut.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa untuk meningkatkan mutu pendidikan Institut Pendidikan Indonesia dan UNIGA tersebut.
4. Dampak pelaksanaan budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa terhadap peningkatan mutu pendidikan Institut Pendidikan Indonesia dan UNIGA tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori-teori sebelumnya yang berkaitan dengan budaya akademik, sikap ilmiah, dan mutu pendidikan tinggi juga dapat memperluas wawasan keilmuan secara ilmiah dan dapat mengetahui kondisi objektif secara komprehensif.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang hendak diperoleh dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Bagi pimpinan kampus yang dalam hal ini Rektor dan Wakil Rektor Institut Pendidikan Indonesia dan UNIGA, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait peningkatan mutu pendidikan tinggi melalui pengembangan budaya akademik dan pembentukan sikap ilmiah
- 2) Bagi para dosen dan tenaga kependidikan pada Institut Pendidikan Indonesia dan UNIGA dalam membangun budaya akademik dan sikap ilmiah, sehingga terbangun mutu pendidikan tinggi yang lebih baik lagi
- 3) Bagi para mahasiswa dalam mengembangkan budaya akademik dan sikap ilmiah sehingga terwujud mutu

pendidikan tinggi

- 4) Bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menggali informasi tentang budaya akademik dan sikap ilmiah dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi
- 5) Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai tinjauan Pustaka pada penelitian serupa terkait budaya akademik dan sikap ilmiah dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi.

E. Kerangka Berpikir

Masalah yang sedang dan akan terus dihadapi oleh dunia pendidikan khususnya pada tingkat perguruan tinggi adalah masalah mutu pendidikan. Dengan jumlah perguruan tinggi yang sangat banyak di berbagai wilayah, tentunya akan mendorong terjadinya persaingan untuk menjadi pilihan utama masyarakat. Setiap perguruan tinggi akan berupaya menjadi yang terbaik khususnya dalam mencetak lulusan. Perguruan Tinggi yang terus berusaha meningkatkan mutu pendidikan dimungkinkan akan bertahan dan dapat terus eksis di masyarakat. Sebaliknya, perguruan tinggi yang miskin kreativitas hingga acuh pada kualitas pendidikan, dipastikan akan ditinggalkan masyarakat.

Salah satu indikator sederhana budaya akademik di lingkungan kampus berjalan baik adalah ketika mereka mau dan berani untuk mengadu gagasan, mendiskusikan pemikiran dan bahkan mendebatkan ide-ide baru. Aktivitas seperti ini untuk

meneruskan habitus arena-arena akademik. Melalui habituasi seperti ini, ditambah penguasaan kapital, maka dapat mengecilkan suasana saling serang sesama masyarakat kampus secara pribadi, kelompok, ataupun golongan. Budaya akademik adalah arena aktualisasi diri yang berintegritas, berdedikasi dan bertanggung jawab secara akademik maupun ilmiah, bukan primordial dan feodal. Idealisasi budaya akademik akan menjadi salah satu penjamin mutu pendidikan di perguruan tinggi.²⁵

Berkompetensi dalam kebaikan yang dalam hal ini ialah meningkatkan mutu Pendidikan tinggi ialah suatu keharusan. Para penyelenggara Pendidikan harus terus berpikir mengembangkan institusi yang dipimpinya. Civitas akademika harus terus dibangun dan didorong hingga keberadaannya terus mengalami perkembangan dan mampu bersaing secara global. Anjuran dalam berkompetisi untuk menjadi lebih baik bahkan sudah sejak jauh hari diterangkan oleh Allah SWT. Di antara ayat al-Quran yang mensyariatkan untuk melakukannya ialah sebagai berikut:

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (Al Baqarah 148).

Berdasarkan ayat di atas bahwa perintah untuk berlomba

²⁵ I Nyoman Yoga Segara, *Budaya Akademik*, hal. 16

kepada kebaikan merupakan suatu yang lebih dari sekadar perintah untuk berbuat baik, karena berlomba berbuat kebaikan meliputi beberapa hal, yaitu dengan melakukannya, menyempurnakannya, dan menempatkannya dalam bentuk yang paling sempurna, serta bersegera kepadanya. Barangsiapa yang berlomba kepada kebaikan di dunia, maka dia akan menjadi pemenang di akhirat dengan surga, dan orang-orang yang terdepan dalam perlombaan adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya.

Kabupaten Garut yang saat ini memiliki sembilan perguruan tinggi, tentu merupakan bagian yang diseru oleh ayat tersebut di atas. Dengan demikian, semua kesembilan perguruan tinggi tersebut meski berjibaku dan terus berupaya keras untuk meningkatkan kualitas. Setiap unsur pendidikan harus terus berpikir kreatif sehingga harapan civitas akademika yaitu meningkatnya mutu pendidikan tinggi dapat terwujud dan berdampak positif kepada masyarakat luas.

Dari sembilan perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Garut, Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut dan Universitas Garut yang dijadikan sebagai subjek penelitian sama-sama terus memperhatikan dan meningkatkan mutu pendidikannya sehingga bisa bersaing dengan perguruan tinggi yang lain dalam skala lokal maupun internasional. Upaya tersebut tentunya dapat terwujud apabila kedua perguruan tinggi tersebut terus berusaha dalam meningkatkan mutu pendidikannya.

Permenristek Dikti No. 50 tahun 2018²⁶ tentang perubahan atas peraturan Menteri Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi nomor 44 tahun 2015²⁷ tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, menunjukkan bahwa standar Pendidikan tinggi terdiri dari tiga unsur yaitu 1) Standar Nasional Pendidikan yang mencakup; a) Standar Kompetensi Lulusan, b) Standar Isi Pembelajaran, c) Standar Proses Pembelajaran, d) Standar Penilaian, e) Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan, f) Standar Sarana dan Prasarana Pembelajaran, g) Standar Pengelolaan, dan h) Standar Pembiayaan Pembelajaran. Ke 2) yaitu Standar Nasional Penelitian yang mencakup a) Standar hasil penelitian, b) Standar isi penelitian, c) Standar proses penelitian, d) Standar penilaian penelitian, e) Standar peneliti, f) Standar sarpras penelitian, g) Standar pengelolaan penelitian, dan h) Standar pendanaan dan pembiayaan penelitian. Sedangkan ke 3) yaitu Standar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang mencakup a) Standar hasil PKM, b) Standar isi PKM, c) Standar Proses PKM, d) Standar Penilaian PKM, e) Standar pelaksana PKM, f) Standar sarpras PKM, g) Standar Pengelolaan PKM dan h) Standar pendanaan dan pembiayaan PKM²⁸

²⁶ Permenristek Dikti No. 50 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi

²⁷ Perguruan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

²⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Layanan PT Wilayah IV, 2020

Petunjuk di atas, mempermudah para pengelola perguruan tinggi untuk fokus pada pencapaian hasil yaitu meningkatnya mutu Pendidikan. Dengan fokus pada peningkatan ketiga unsur di atas, yang dalam istilah populernya dikenal dengan sebutan tri dharma Pendidikan, maka mutu Pendidikan Pendidikan tinggi dengan sendirinya akan terwujud.

Di antara upaya yang potensial dapat meningkatkan mutu Pendidikan tinggi ialah dengan mengembangkan budaya akademik dan membangun sikap ilmiah. Kedua instrumen tersebut memang memiliki hubungan yang sangat kuat. Agus Sutono dkk misalnya mengatakan bahwa budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi memiliki hubungan yang tinggi²⁹. Pun demikian penelitian yang dilakukan Dwi Nurhikmah³⁰ menyimpulkan bahwa antara budaya akademik dan sikap ilmiah memiliki hubungan langsung yang cukup kuat. Dengan demikian, manakala budaya akademik terus dikembangkan dan sikap ilmiah terus dibentuk, dengan sendirinya akan mendongkrak mutu Pendidikan suatu institusi yang dalam hal ini ialah suatu perguruan tinggi.

Budaya akademik ialah seperangkat tatanan pengetahuan, pengalaman, nilai, norma, aturan, sikap, konsep waktu, peran yang

²⁹ Agus Sutono, *Hubungan Budaya Akademik dan Sikap Ilmiah Mahasiswa FPIPSKR UPGRIS 2019*,(Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi, Volume 5, Nomor 1, 2020), hal. 70 .

³⁰ Dwi Nurhikmah, *Hubungan Sikap Ilmiah, Kebebasan akademik, dan etika Akademik dengan Budaya Akademik Mahasiswa*,(Jurnal kajian teori dan Praktik Kependidikan, Volume 4, Nomor 1, Juni 2019), hal. 29.

diperoleh dalam proses interaksi edukasi pada tataran Pendidikan tinggi, dengan kata lain cara hidup dari masyarakat ilmiah yang beraneka ragam, majemuk, multi kultural yang bernaung dalam suatu institusi yang mendasarkan diri pada kebenaran nilai-nilai ilmiah dan objektivitas³¹. Budaya akademik sebagai subsistem yang memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.³²

Menurut Shen dan Tian mengatakan “*Academic culture on kampus is actually the external manifest of the common values, spirits, behavior norms of people on kampus who are pursuing and developing their study and research. This kind of culture can be embodied in the rules and regulations, behavior patterns and the material facilities. It mainly consists of academic outlooks, academic spirits, academic ethics and academic environments*”.³³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya akademik di kampus sebenarnya sebagai cerminan eksternal atas nilai-nilai bersama, roh, norma-norma perilaku orang di kampus yang mengejar dan mengembangkan studi dan penelitian. Budaya semacam ini dapat diwujudkan dalam aturan dan peraturan, pola

³¹Septiawan dan Surani, *Budaya akademik Internasional Mahasiswa Indonesia di Australia dan Kanada*, (Jurnal Mimbar Volume 25, Nomor 2, Juli-Desember 2009), hal. 119.

³² Miftahul Arif, *Hubungan Budaya Akademik dan Budaya Organisasi dengan Kinerja Guru*, (Jurnal Study Managemen Pendidikan Volume 3, Nomor 1, Mei 2019), hal. 18.

³³ Shen Xi, Xianghong Tian, *Academic Culture and Campus Culture of Universities*, *Higher Education Studies* Vol. 2, No. 2; June 2012, hal. 61

perilaku dan fasilitas materi.

Aspek-aspek budaya akademik dijelaskan oleh Shen dan Tian yang mencakup empat aspek, yaitu: (1) pandangan akademik (*academic outlook*). Aspek ini menunjukkan pandangan utama seseorang tentang aktivitas akademis dan hal itu dapat dibagi ke dalam pandangan ontologi akademik, sikap akademik, tujuan akademik, pengembangan akademik, dan evaluasi akademik, (2) spirit akademik (*academic spirit*). Aspek ini merupakan kekuatan pikiran dan spiritual yang dikembangkan dan dikondensasikan dari praktek dan tindakan akademik dalam jangka waktu yang lama. Spirit akademik terutama mencakup semangat yang membumi, mengeksplorasi, inovasi, kritis, kerjasama, toleransi, keterbukaan, kebebasan, dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan, (3) etika akademis (*academic ethics*). Etika akademis menunjukkan semua norma dan regulasi yang seharusnya dipatuhi oleh semua orang dalam studi dan aktivitas akademik. Hal itu terutama mencakup hubungan diantara individu, hubungan dengan masyarakat, dan orang dengan alam. Selain itu juga termasuk norma riset akademik, norma evaluasi akademik, norma kritis akademik, (4) lingkungan akademik (*academic environments*). Lingkungan akademik mencakup lingkungan perangkat keras dan perangkat lunak.³⁴

³⁴ Ahmad Kosasih, *Pengaruh Budaya Akademik, Komitmen Tugas, Dan Kualitas Layanan Akademik Terhadap Keinovatifan Dosen Di Stie Santa Ursula Jakarta*, Prosiding Seminar Nasional Penguatan Manajemen Pendidikan Menuju Kebangkitan Pendidikan Nasional, Jakarta, Lembaga Himpunan Doktor Indonesia, Sabtu 5 November 2016

Lingkungan yang termasuk perangkat keras adalah kondisi alat yang mendukung studi dan aktivitas akademik, seperti infrastruktur, perlengkapan umum, perlengkapan khusus, tempat riset, buku, dan data informasi lain, peluang berkomunikasi dan pertukaran antar individu, kebutuhan pokok tempat tinggal, dan pendanaan riset. Sementara lingkungan perangkat lunak adalah lingkungan kemanusiaan, yang disebut dengan aura akademik dan atmosfer akademik.

Selvi Ma'ruf dan Abdul Rahman³⁵ mengutip pendapat Kaelan yang mengatakan terdapat lima belas budaya akademik yang perlu dikembangkan yaitu 1) sikap kritis, 2) kreatif, 3) objektif, 4) analitis, 5) konstruktif, 6) dinamis, 7) dialogis, 8) menerima kritik, 9) menghargai prestasi ilmiah, 10) bebas dari prasangka, 11) menghargai waktu, 12) memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, 13) berorientasi ke masa depan, 14) kesejawatan atau kemitraan, dan 15) kebebasan akademik yang meliputi kebebasan menulis, meneliti, menghasilkan karya keilmuan, menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan sesuai bidang ilmu yang ditekuni dalam kerangka akademis.

Silahuddin³⁶ mengutip pendapat Muhaimin yang mengatakan bahwa terdapat tujuh belas nilai yang perlu

³⁵Selvi Ma'ruf dan Abdul Rahman, *Analisis Pengembangan Budaya Akademik dan Problematikanya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan AMAI Gorontalo*, (Jurnal of Social Community, Volume 4, Nomor 2, Desember 2012), hal. 27-28.

³⁶Silahuddin, *Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafi*, (Yogyakarta, Bandar Publishing, 2016) hal. 38-41

dikembangkan dalam budaya akademik termasuk di perguruan tinggi, yaitu 1) akademik, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) menghargai prestasi, 12) komunikatif, 13) cinta damai, 14) gemar membaca, 15) peduli lingkungan, 16) peduli sosial dan 17) tanggung jawab . Nurzazin (2011) sebagaimana yang dikutip oleh Zaifullah³⁷, dan Ariftianto³⁸ sama-sama berpendapat bahwa perkembangan budaya akademik meliputi berkembangnya beberapa indikator seperti 1) Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif, 2) Pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral, 3) Kebiasaan membaca, 4) Penambahan ilmu dan wawasan, 5) Kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat, 6) Penulisan artikel, makalah, buku, 7) Diskusi ilmiah, 8) Proses belajar-mengajar, dan 9) Manajemen perguruan tinggi yang baik. Dari kesembilan ciri tersebut, Sallahuddin³⁹ menambahkan yang ke 10) yaitu adanya sumber daya manusia yang mumpuni.

Berdasarkan hasil survei Kistanto menyatakan bahwa budaya akademik di lingkungan kampus tidak akan terjadi atau belum terlaksana karena delapan sebab, yaitu (1) Terhambat budaya kolonial dan feodal; (2) Terhambat budaya otoritarian dan

³⁷ Zaifullah, *Membangun Suasana Akademik Mahasiswa STKIP Dampal Selatan Melalui Diskusi diluar Kelas*, (Journal Of Pedagogi, Volume 2 nomor 2, 2019), hal 309

³⁸ Ariftianto, *Budaya Akademik dan Etos Kerja*, diakses 21 April 2023.hal 1

³⁹ Silahuddin, *Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan*, hal. 38-41

birokratis; (3) Masih terlalu banyak kegiatan upacara/ seremonial; (4) Fasilitas dan sarana-prasarana serta dana kurang mendukung; (5) Dosen dan mahasiswa belum menghayati kehidupan akademik; (6) Dosen dan mahasiswa belum terbiasa berpikir ilmiah akademik; (7) Perguruan Tinggi lebih banyak digunakan untuk mencari keuntungan (profit); (8) Lainnya adalah pendapat dari masing-masing perguruan tinggi yang disurvei, antara lain (a) Universitas Airlangga (UNAIR): Senior kikir ilmu dan Terlalu rendahnya gaji; (b) Universitas Indonesia (UI): Dosen/Guru Besar sibuk mencari nafkah di luar PT tempat bekerja; (c) Universitas Padjadjaran (UNPAD): Corak hubungan senior-yunior yang kurang kolegal, Khususnya kendala birokrasi dan politik di kampus, dan Dosen belum punya visi yang cukup dan kurangnya penghargaan (reward); (d) Universitas Diponegoro (UNDIP): Dosen banyak terlibat dalam urusan administrasi; (e) Universitas Udayana (UNUD): Literatur, buku, jurnal, kesempatan beasiswa kurang; (f) Universitas Sumatera Utara (USU): Pimpinan PT tidak menghargai mereka yang tekun dalam kegiatan akademis; penyerobotan bidang- bidang keilmuan, KKN (Korupsi Kolusi Nepotisme), dan Adanya sikap lebih menghargai predikat (ijazah, sertifikat) daripada kompetensi ilmu seseorang di masyarakat; (g) Universitas Lampung (UNLAM): Sikap mental dan tanggungjawab karyawan kurang mendukung; (h) UNHAS: Biaya beli barang/peralatan dari honorarium membuat makalah, tulisan ilmiah, Tingkat penghasilan yang belum memadai, dan Intervensi

politisi; dan (i) Universitas Cendrawasih (UNCEN): Lingkungan sosial budaya setempat (kurang mendukung).⁴⁰

Berdasarkan pendapat ahli dan hasil penelitian di atas, meskipun tetap masih belum memadai, paling tidak menjadi cermin reflektif untuk mengetahui budaya akademik di lingkungan PTAH kita. Yang terpenting adalah kemauan (*good will*) untuk mengevaluasi apa yang telah dan sedang terjadi, serta mendesain apa yang akan dilakukan. Simpulan penelitian Kistanto memperlihatkan bahwa jika sekurang-kurangnya (1) tradisi akademik; (2) kebebasan akademik; (3) kebebasan mimbar akademik; dan (4) otonomi keilmuan dapat dikembangkan, maka budaya akademik juga akan tumbuh dengan baik.

Upaya lain dari peningkatan mutu Pendidikan tinggi ialah pembentukan sikap ilmiah. Desi Nuzul dkk⁴¹, mengutip pendapat Abdi (2015) yang mengatakan bahwa sikap ilmiah merupakan sikap yang dibentuk oleh seseorang yang bergerak dalam bidang ilmu alamiah dan bersifat ilmiah. Sikap ilmiah merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar yang diperoleh melalui pengalaman, pembelajaran, identifikasi, peran di sekitar pembelajaran. sikap dapat berubah secara intensif karena ada kegiatan pengalaman baru yang dilakukan secara rutin.

⁴⁰ Kistanto, Nurdien H, *Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik di PTN dan PTS di Semarang*. Laporan Penelitian. Semarang: Universitas Diponegoro, 1997.

⁴¹ Desi Nuzul, *Analisis Sikap Ilmiah Mahasiswa Calon Guru IPA pada Mata Kuliah Biologi Dasar I*, (Jurnal Pembelajaran, Volume 8 Nomor 2, 2019), hal. 78

Sikap ilmiah mesti selalu ada pada diri mahasiswa dan senantiasa dibiasakan dalam kegiatan-kegiatan ilmiah diantaranya (1) Sikap ingin tahu, (2) Rasa percaya bahwa sesuatu itu tidak ada bila tanpa ada sebab, (3) Percaya bahwa kebenaran itu tidak akan pernah berubah tetapi pendapat tentang bahwa “kebenaran sesuatu” dapat berubah, (4) Tidak dapat menerima pernyataan sebagai fakta tanpa didukung bukti-bukti yang cukup, (5) Tidak mempercayai segala bentuk takhayul, (6) Tidak gegabah dalam menyelesaikan permasalahan, tetapi melalui perencanaan yang matang, (7) Semua pengamatan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan teliti, (8) Untuk menarik kesimpulan perlu didukung bukti bukti yang kuat, (9) Untuk mendapatkan jawaban yang benar dari suatu permasalahan diperlukan kesimpulan yang teratur yang didukung oleh pengamatan- pengamatan, (10) Kecenderungan untuk mengumpulkan fakta-fakta sendiri dengan mencoba dan mengamati disamping mempunyai kemauan untuk menggunakan hasil-hasil dan fakta-fakta yang diperoleh orang lain, (11) Memiliki kemauan pendapat atau kesimpulan jika dikemudian hari ada bukti yang menunjukkan bahwa pendapat atau kesimpulan tersebut itu salah, (12) Menghargai ide, pendapat, jalan hidup orang lain yang berbeda dengan ide, pendapat, jalan hidupnya, (13) Tidak menarik keputusan berdasarkan rasa suka atau tidak suka.

Menurut Muslich menyatakan bahwa sikap ilmiah itu adalah sikap yang harus ada pada diri seseorang ilmuwan atau akademisi

ketika menghadapi persoalan-persoalan ilmiah, yang perlu dibiasakan dalam berbagai forum ilmiah. Sikap ilmiah yang dimaksud Muslich adalah sikap ingin tahu, sikap kritis, sikap terbuka, sikap objektif, sikap rela menghargai karya orang lain, sikap berani mempertahankan kebenaran, dan sikap menjangkau ke depan.⁴²

Hunaepi⁴³ mengutip pendapat Facione yang mengatakan bahwa sikap ilmiah itu meliputi 1) keingintahuan, 2) kepedulian, 3) kewaspadaan, 4) kepercayaan, 5) kepercayaan diri, 6) berpikir terbuka, 7) fleksibel, 8) menghormati pendapat orang lain, 9) adil, 10) jujur, 11) hati-hati, dan 12) bersedia merevisi atau mempertimbangkan pandangan. Harlen dalam Siti Fatonah dan Zuhda mengelompokan sikap ilmiah pada pada enak sikap, yaitu 1) ingin tahu, 2) objektif pada data dan fakta, 3) berpikir kritis, 4) penemuan dan kreatifitas, 5) berpikir terbuka dan kerjasama, dan 6) peka terhadap lingkungan sekitar. Sementara Anwar⁴⁴ yang akan dijadikan sebagai acuan indikator sikap ilmiah dalam penelitian ini dari keenam sikap ilmiah tersebut menambahkan satu sikap lain yaitu rajin. Sehebat dan semumpuni seseorang, manakala tidak didukung dengan sikap rajin, maka segala karakter baik tersebut tidaklah akan muncul.

⁴² Muslich, Masnur, *Apa Itu KTI*. http://muslichm.blogspot.com/2008_03_01_archive.htm, 2008.

⁴³ Hunaepi, *Kajian Literatur Tentang Pentingnya Sikap Ilmiah*, (Prosiding Seminar Nasional Pusat Kajian Pendidikan Saint dan Matematik, 12 Maret 2016), hal. 548

⁴⁴ Cut Nurmaliyah dan Nursafiah, *Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing pada Konsep Fotosintesis di SMP Negeri 8 Banda Aceh* (Jurnal Pendidikan Penelitian Matematika dan Saint, Vol 1, Nomor 1, 2017), hal. 13

Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut dan Universitas Garus berusaha untuk terus menumbuhkan budaya akademiknya guna terwujudnya mutu pendidikan yang lebih bagus. Masalah budaya akademik yang cenderung sulit berkembang di perguruan tinggi, bukan hanya karena pengaruh birokrasi pendidikan tetapi juga diakibatkan keadaan internal perguruan tinggi itu sendiri. Budaya akademik pada suatu perguruan tinggi merupakan hak milik yang sangat berharga. Hal ini sesuai dengan misi undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peraturan pemerintah nomor 60 tahun 1999 tentang pendidikan tinggi.

Landasan konstitusional itu merupakan nilai yang harus terus dijaga, dibangun, dan dikembangkan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Dalam hal ini, perguruan tinggi mempunyai karakteristik yang khas dan harus menjadi panutan pihak luar. Budaya akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Indikator kualitas perguruan tinggi sekarang dan terlebih lagi pada milenium ketiga ini akan ditentukan oleh kualitas civitas akademika dalam mengembangkan dan membangun budaya akademik ini. Jika sosialisasi tersebut dilakukan secara berkesinambungan, maka ia akan menjadi sebuah tradisi dan budaya bagi individu-individu dalam masyarakat

kampus. Norma-norma akademik merupakan hasil dari proses belajar dan latihan dan bukan merupakan bawaan dari sejak lahir.

Bagi mahasiswa, faktor-faktor yang dapat menghasilkan prestasi akademik itu ialah terprogramnya kegiatan belajar, giat untuk mencari referensi yang aktual, diskusi substansial akademik, juga mempublikasikan dalam bentuk jurnal-jurnal ilmiah. Dengan melakukan aktivitas seperti itu diharapkan dapat dikembangkan budaya mutu (*quality culture*) yang secara bertahap dapat menjadi kebiasaan dalam perilaku mahasiswa dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, tanpa melakukan kegiatan-kegiatan akademik, mustahil seorang akademisi akan memperoleh nilai-nilai normatif akademik. Boleh jadi ia mampu berbicara tentang norma-norma dan nilai-nilai akademik tersebut di depan forum, namun tanpa proses belajar dan Latihan, norma-norma itu tidak akan pernah terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Ada kalanya nilai-nilai akademik hanya menyentuh ranah kognitif saja tidak sampai menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Fenomena semacam ini dapat saja terjadi pada seorang akademisi, yang selamanya hanya menitipkan nama dalam melaksanakan kuliah, penulisan karya ilmiah, penelitian, pengabdian masyarakat, dan akhir-akhir ini sering terjadi. Kiranya, dengan mudah disadari bahwa perguruan tinggi berperan secara instrumental dalam mewujudkan upaya dan pencapaian budaya akademik tersebut. Perguruan tinggi merupakan wadah pembinaan

intelektualitas dan moralitas yang mendasari kemampuan penguasaan ipteks dan budaya dalam pengertian yang luas.

Sebagaimana tersurat dalam PP No. 60 Tahun 1999 pasal 2 bahwa Perguruan Tinggi sebagai sub sistem pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut: (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ipteks; (2) mengembangkan dan menyebarluaskan ipteks serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Peranan pengembangan kebudayaan ini bukan hanya tercermin dalam kesempatan civitas akademika untuk mempelajari dan mengapresiasi budaya pertunjukan melainkan juga pengembangan dan apresiasi budaya perilaku intelektual dan moral masyarakat akademik dalam menyongsong keadaan masa depan.

Pembinaan dan pengembangan apresiasi disiplin, rasa tanggung jawab, keinginan menghasilkan suatu karya inovatif dan kreatif yang terbaik dan sebagainya seringkali dengan efektif diwujudkan melalui pengembangan contoh keteladanan. Keinginan menghasilkan sesuatu yang lebih baik, terjadinya suasana dan budaya akademik sesama civitas akademika dan sebagainya dapat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran internal pada masing-masing civitas akademika.

Pengembangan budaya akademik dengan menetapkan dalam statuta agar semua civitas akademika punya dasar yang kuat dalam melestarikan budaya akademik sehingga menjadi suatu budaya yang terus berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain dalam visi misi dan statute pengembangan budaya akademik juga di tuangkan dalam Rencana Strategi Perguruan Tinggi, kebijakan tentang suasana akademik.

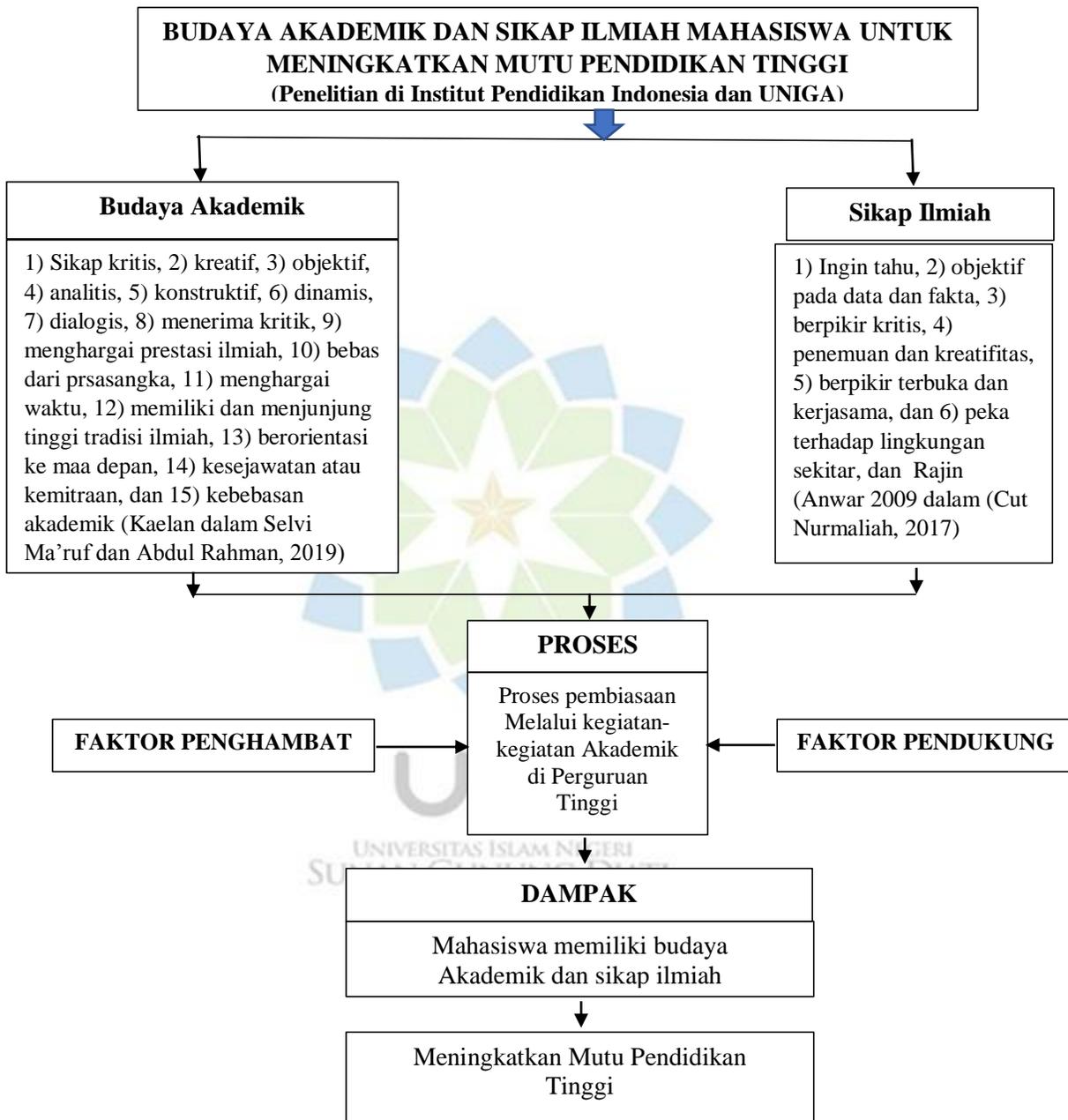
Untuk mewujudkan kebijakan tersebut, strategi atau upaya pengembangan suasana akademik dilakukan melalui program: pertemuan ilmiah pada tingkat program studi, fakultas dan institute, publikasi dan penerbitan jurnal ilmiah, pembelajaran berbasis teknologi informasi, alokasi dana kegiatan dan insentif untuk mendukung dan memacu peningkatan interaksi akademik.

UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada Pasal 4 menyatakan bahwa pendidikan tinggi berfungsi untuk: (a) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka encerdaskan kehidupan bangsa; (b) mengembangkan Civitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan (c) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora. Pasal 5 menyatakan bahwa Pendidikan Tinggi bertujuan untuk: (a) berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (b) dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/ atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; (c) dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (d) terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk dapat melihat secara nyata budaya akademik itu telah berjalan baik, dapat ditelusuri melalui ciri pokok perkembangannya. Masih menurut Ariftianto berkembangnya budaya akademik meliputi: (1) Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif; (2) Pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral; (3) Kebiasaan membaca; (4) penambahan ilmu dan wawasan; (5) Kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat; (6) Penulisan artikel, makalah, buku; (7) Diskusi ilmiah; (8) Proses belajar- mengajar; dan (9) Manajemen perguruan tinggi yang baik.

Dari uraian kerangka berpikir di atas, dapat ditarik gambar paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1

**Paradigma Penelitian Budaya Akademik Dan Sikap Ilmiah
Mahasiswa
Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinggi**

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. H. A. Rusdiana, Dengan judul “*Implementasi Kebijakan Pengawasan, Pengendalian, Dan Pembinaan Dalam Mewujudkan Akuntabilitas Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Studi di Tiga Kopertais: Kopertais Wilayah I DKI Jakarta, Kopertais Wilayah II Jawa Barat dan Banten, dan Kopertais Wilayah IV Surabaya)*”. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung, 2011.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan WASDALBIN pada Kopertais belum dapat diimplementasikan secara optimal. Penelitian ini merekomendasikan kepada: (1) Kementerian Agama, seyogianya dalam mengembangkan tujuan dan program kebijakan WASDALBIN terhadap PTAIS secara selaras dengan visi, misi, tujuan dan lingkungan PTAIS, serta dilengkapi dengan kebijakan yang tegas menggariskan langkah-langkah prosedural dan teknis yang dimaksudkan sebagai petunjuk pelaksanaan operasional, (2) Dirjen Pendis/Kopertais, seyogianya dalam melaksanakan program kebijakan WASDALBIN, dijalankan dengan prinsip kesesuaian antara kebijakan dengan tujuan yang ingin dicapai, serta melibatkan aspek-aspek internal dan eksternal yang dapat menjadi daya dukung sehingga satu kebijakan dapat dilaksanakan secara tepat. Efektifitas pelaksanaan kebijakan harus didukung dengan komunikasi, sumberdaya, disposisi/kesiapan, dan struktur birokrasi, serta dikawal pula dengan pengawasan yang efektif, (3) Dirjen Pendis/Kopertais,

seyoginya dalam mengatasi persoalan belum optimalnya pelaksanaan kebijakan WASDALBIN, dituntut adanya mekanisme teknis yang jelas dan tegas dengan pemberlakuan law enfocment. (4) Strtegi untuk dikembangkan melalui: (a) Peningkatkan pelayanan, (b) Penegakan Hukum, (c) Peningkatkan kualitas sumberdaya organisasi. (d) Pengembangan organisasi, kearah yang dinamis, kreatif, fungsional dan efektif, (e) Meningkatkan motivasi para pengelola organisasi. Kelima strategi itu pada hakikatnya merupakan konsep strategis dalam mewujudkan akuntabilitas PTAIS.

2. Melda Diana Nasution, dengan judul “*Pengaruh Kemampuan Manajerial Dan Komunikasi Pimpinan Terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptki) Di Padangsidimpuan*”. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau 1443 H/2022 M.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa a) Terdapat pengaruh kemampuan manajerial pimpinan terhadap kinerja dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Padangsidimpuan yang signifikan dan positif, dengan kekuatan pengaruh sebesar 0,498. Nilai ini menunjukkan hubungan yang positif, antara variabel X1 dan variabel Y. Kontribusi yang diberikan oleh Motivasi terhadap kinerja dosen adalah 24,8 %.; b) Tedapat pengaruh yang signifikan dan positif antara komunikasi pimpinan terhadap kinerja dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Padangsidimpuan, dengan kekuatan hubungan sebesar

0,478. Kontribusi yang diberikan komunikasi pimpinan terhadap kinerja dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Padangsidempuan sebesar 22,85%; c) Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif secara bersama-sama antara kemampuan manajerial dan komunikasi pimpinan terhadap kinerja dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Padangsidempuan dengan kekuatan hubungan kuat 0,583. Kontribusi yang disumbangkan kedua variabel bebas terhadap Kinerja dosen sebesar 33,9 %, sedangkan sisanya 18.45% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

3. Haposan Simatupang “*Peningkatan Kualitas Pelayanan Melalui Penguatan Budaya Organisasi, Komunikasi Interpersonal, Kompetensi Pedagogi Dan Trust (Penelitian Empiris Menggunakan Analisis Jalur dan SITOREM pada Dosen Universitas Pertahanan Republik Indonesia)*”. Disertasi Program Studi Manajemen Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor 2022.

Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa Analisis SITOREM dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan (1) Analisis Kontribusi, Pada penelitian Analisis Jalur, kekuatan hubungan dinyatakan dengan besarnya pengaruh (Koefisien Jalur atau Phi) suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin tinggi koefisien jalur, maka semakin tinggi pengaruh variabel bebas terhadap variabel. (2) Analisis Indikator-indikator Variabel Penelitian, Analisis nilai hasil penelitian untuk setiap indikator

variabel penelitian dihitung dari rata-rata (mean) skor tiap indikator dari tiap variabel penelitian. Skor rata-rata tiap indikator merupakan gambaran tentang kondisi aktual indikator-indikator tersebut dari sudut pandang subyek penelitian.(3) Analisis Bobot masing-masing indicator dihitung berdasarkan penilaian seorang atau beberapa orang pakar berdasarkan kriteria “Cost, Benefit, Urgency and Importace” pada tiap indikator terhadap variabelnya (tiap variabel terdiri dari beberapa indikator), yaitu sebagai berikut: (a) Aspek “Cost”, yaitu biaya, waktu, upaya, atau sumberdaya yang diperlukan pada indikator tersebut. Semakin tinggi “cost” suatu indikator, berarti semakin besar peranan indikator di dalam suatu variabel, (b) Aspek “Benefit”, yaitu manfaat, kegunaan, atau kontribusi yang diberikan indikator tersebut terhadap variabelnya. Semakin tinggi “benefit” suatu indikator, berarti semakin besar peranan indikator tersebut di dalam suatu variabel, (c) Aspek “Urgency”, yaitu seberapa besar dorongan, desakan atau keutuhan dari suatu indicator di dalam suatu variabel. Semakin besar “urgency” suatu indikator, berate semakin besar peranan indikator tersebut di dalam suatu variabel, (d) Aspek “Importance”, yaitu seberapa besar taraf pentingnya suatu indikator di dalam suatu variabel. Semakin tinggi taraf “importance” suatu indikator, maka semakin besar peranan indikator tersebut di dalam suatu variabel.(4) Analisis Penetapan Klasifikasi Indikator , Setelah diperoleh mean skor hasil penelitian pada tiap indicator dan bobot (%) masing-masing indicator.

4. Komarudin, dengan judul “*Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Negeri dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*”. Disertasi PPs. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dilandasi oleh tata kelola lembaganya, sehingga mampu mengatur komponen-komponen pendidikan secara komprehensif, baik dari segi pengembangan kurikulum, bimbingan dan pengawasan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan, pemenuhan kebutuhan akan sarana prasarana pendidikan, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif sehingga menghasilkan standar kompetensi lulusan yang mampu berdaya saing dan perolehan angka akreditasi terbaik.

Penelitian diatas berkaitan dengan kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Negeri dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam, sedangkan peneliti berkaitan dengan budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa dalam peningkatan mutu pendidikan.

5. Nenden Munawaroh. 2017. *Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Berbasis Standar Nasional Pendidikan*. Disertasi PPs. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan pondok pesantren berbasis standar nasional pendidikan, terlihat dari mutu kelembagaan berdasarkan pada system kepemimpinan seorang kyai yang *tafaquh fiddin* dan *tafaquh fiddunnya*. Sumber

daya manusia dengan memaksimalkan produktifitas yang dikelola oleh tenaga-tenaga ahli, kompeten dan berdedikasi tinggi kepada pesantren. Proses pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada pesan-pesan ilahiyyah yang berstandar kepada kitabullah, serta mutu manajemen pendidikan pesantren berbasis kepada standar nasional pendidikan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan. Upaya yang ditempuh ialah melalui akreditasi dengan memberdayakan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) pesantren, sehingga pondok pesantren tersebut memberikan dampak baik bagi lembaga pesantren, kyai, santri, alumni dan masyarakat.

Penelitian di atas berkaitan dengan mutu pendidikan Pondok Pesantren berbasis SNP. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih pada aspek meningkatkan mutu pendidikan.

6. Muaripin, dengan judul “*Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Berbasis Manajemen Mutu Terpadu*”. Disertasi PPs. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan implementasi SPMP berbasis Manajemen Mutu Terpadu di Mts Negeri Kabupaten Bandung Barat yang optimal mampu meningkatkan mutu Madrasah. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan merencanakan program, melaksanakan program, melaksanakan pengawasan, dan evaluasi, upaya mengatasi kendala dalam implementasi SPMP dan tingkat keberhasilan SPMP dalam meningkatkan mutu madrasah, sehingga madrasah mampu mencapai SNP dan mampu mengembangkan mutu madrasah yang berkelanjutan.

Perbedaan yang paling jelas ialah pada subjek penelitian. Penelitian di atas dilakukan pada MTs Negeri. Sedangkan yang peneliti lakukan ialah di perguruan tinggi.

7. Mochamad Arief, dengan judul “*Penguatan Pendidikan Karakter Islami melalui Program Pembiasaan*”. Disertasi PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2017.

Objek yang menjadi lokus penelitian ini adalah metode pembiasaan *akademik culture* dan yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik sekolah dasar yang tepatnya di SDN Cimahi Mandiri dan SD Plus Nurul Aulia Kota Cimahi. Sementara yang menjadi fokus penelitian ini diorientasikan pada penguatan pendidikan karakter islami peserta didik. Penekanan pembahasan penelitian ini pada temuan desain program dan penerapan pembiasaan *akademik culture* dalam penguatan pendidikan karakter Islami. Program pembiasaan *akademik culture* menjadi masukan dalam pengembangan teori pendidikan karakter bagi para pakar pendidikan dan untuk mencari faktor pendukung dan penghambat program ini supaya lebih memantapkan pelaksanaan program karakter yang menjadi renstra Kemendiknas 2010-2025.

Penelitian di atas terfokus pada pembiasaan *akademik culture* dan yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik sekolah dasar, sedangkan yang peneliti lakukan lebih terfokus pada budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa.

8. Fransiskus Samong, dengan judul “*Efek Budaya Sekolah, Keteladan Guru, dan Sekolah Sebagai Institusi Karakter dan*

Peningkatan Mutu Pendidikan Agama". Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia. 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah, keteladanan guru, dan sekolah sebagai institusi karakter berpengaruh pada kualitas proses pendidikan karakter dan kualitas belajar pendidikan agama. Selain itu kualitas belajar pendidikan agama juga dipengaruhi oleh kualitas proses pendidikan karakter dan kovariat kepala sekolah, guru dan siswa. Kunci keberhasilan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan pendidikan agama adalah bagaimana tiap warga sekolah menyadari, menghayati, mengintegrasikan budaya sekolah dan memberikan teladan nyata sebagai *rule model*.

9. Desi Nuzul Agnafia, dengan judul "*Profil Sikap Ilmiah Mahasiswa Pada Mata Kuliah Biologi Dasar II*". Jurnal Pendidikan Modern Volume 07 Nomor 01 Tahun 2021, 26 – 32.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil observasi didapatkan nilai skor rata rata sikap ilmiah tertinggi adalah indikator tanggung jawab 78,34% dengan nilai mendapatkan kriteria baik .Indikator rasa ingin tahu dengan nilai 71,21% mendapatkan kriteria baik. Indikator kerjasama mendapatkan nilai 74,52% dengan kriteria baik .Indikator kritis mendapatkan nilai 65,27% dengan kriteria cukup. Rata-rata persentase sikap ilmiah mahasiswa pendidikan ipa semester 2 pada perkuliahan biologi dasar ii tahun akademik 2020/2021 yaitu 72,34%. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa sikap ilmiah mahasiswa pada perkuliahan biologi dasar II tergolong kategori baik.

10. M. Agus Nuryatno, dengan judul “*Kritik Budaya Akademik Di Pendidikan Tinggi*” *The Journal of Society & Media* 2017, Vol. 1(1) 35 – 42.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pendidikan menjadi arena politis dan tidak netral. Karena dari rahim pendidikan akan lahir manusia-manusia idealis atau pragmatis, humanis atau dehumanis, toleran atau intoleran, berintegritas atau krisis integritas, individualis atau sosialis. Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam melahirkan dan membentuk pribadi-pribadi tertentu. Semuanya tergantung pada dasar filosofi dan nilai di atas mana institusi pendidikan dibangun serta praksis pendidikan apa yang dikembangkan. Iklim sosial yang dibangun di kampus, merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang juga berkontribusi dalam membentuk kepribadian *civitas* akademika. Saat ini yang tengah terjadi adalah pertarungan kepentingan antar ideologi dalam pendidikan tinggi, yaitu kontestasi antara pendidikan tinggi yang berbasiskan pada nilai-nilai akademik (*academic values*) yang cenderung etis-utopis dan yang berbasiskan pada nilai-nilai korporasi (*corporate values*) yang cenderung praktis-pragmatis. Tarik menarik kepentingan ideologi dalam pendidikan sesungguhnya merupakan tarik menarik kepentingan antara idealisme dan pragmatisme. Seharusnya pendidikan tinggi menjadi bagian dari institusi sosial

yang ikut mendorong terbentuknya masyarakat etis-demokratis. Ketika pendidikan tinggi kehilangan nalar kritisnya maka ia tidak mampu menjadi pencerah bagi masyarakat, atau menjadi *agent of social change*. Tetapi sebaliknya, pendidikan tinggi semakin jauh dari realitas masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, bahwa penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan ada kesamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang peningkatan mutu pendidikan di Perguruan Tinggi (PT) dan lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Penelitian di atas tidak membahas peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan dengan budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa untuk meningkatkan mutu Pendidikan Tinggi (PT). Dan masalah budaya akademik serta sikap ilmiah mahasiswa ini belum ada yang membahasnya. Kemudian juga penelitian di atas berfokus pada budaya di sekolah juga keteladanan, sedangkan peneliti berfokus pada budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa.